



PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

Sofyan Effendi
Daljono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Earnings management is the action taken by managers in manipulating financial statements are intended to benefit himself. It is considered as fraud committed by management as detrimental to many parties. This study aims to analyze and provide on empirical evidence of the influence of firm size, board composition, audit committees (audit committee activity and size), ownership (institutional and managerial) and auditor reputation on earnings management.

This study used a sample of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the years 2009-2011 with a purposive sampling method and obtained as many as 69 samples. This study uses secondary data from company annual reports obtained from BEI. Data were analyzed using multiple linear regression.

The results of this study indicate that the size of the audit committee, managerial ownership and quality auditor significant effect on earnings management. While the size of the company, board composition, audit committee activity and institutional ownership has no significant effect on earnings management.

Keywords: board composition, audit committees, audit quality and earnings management

PENDAHULUAN

Menurut Boediono (2005) salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Accounting Financial Concepts* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB,1980). Laba bagi investor merupakan suatu indikator penting yang menunjukkan kinerja perusahaan, dimana nantinya investor akan menanamkan modalnya jika kinerja perusahaan itu bagus. Akan tetapi perhatian investor yang hanya terfokus pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan angka laba tersebut. Ketergantungan investor terhadap informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan, turut mendorong manajer melakukan *earning management* untuk kepentingannya sendiri.

Nuryaman (2008) berpendapat manipulasi yang dikenal dengan *earning management* anatara lain dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang memengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal ini akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

Banyak terjadinya skandal keuangan diperusahaan publik karena manipulasi laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu akibat dari kurangnya penerapan *corporate governance*. Salah satu contoh adalah pada tahun 2001 manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005), skandal kasus : Enron, Merck, World com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornet, *et al*, 2006).

¹ Corresponding author

Perbankan adalah suatu industri yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya, karena perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi. Dengan adanya regulasi di dalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi (Ciancenelli & Gonzales, 2000). Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga mengakibatkan masalah keagenan menjadi semakin kompleks (Rahmawati,dkk, 2006). Selain itu, industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaan karena laporan keuangan yang bias dari tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu perlu suatu mekanisme untuk menimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*.

Corporate governance adalah sistem yang terdiri dari fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi maupun entitas sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang berterima umum (Warsono, *et al*, 2009). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholders dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pola perusahaan yang lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan. Prinsip-prinsip dasar *corporate governance* yang berterima umum untuk mencapai *good governance* adalah *transparency* (transparansi), *accountability* dan *responsibility* (pertanggungjawaban dan pertanggungjawaban), *responsiveness* (ketanggapan), *independency* (independensi) dan *fairness* (keadilan). Prinsip *good governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Dengan menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi manajer. Sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi perusahaan bersangkutan yang sebenarnya.

Selain *corporate governance*, mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi *earning management* yang dilakukan manajemen adalah auditor independen dan kualitas audit. Independensi auditor dinilai dari lamanya penugasan auditor tersebut di perusahaan yang sama. Semakin lama auditor melakukan audit dalam suatu perusahaan, maka auditor dianggap tidak independen (Guna dan Herawaty, 2010). Independensi auditor juga menentukan kredibilitas laporan keuangan dan turut menentukan kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif dibandingkan KAP yang bukan *Big Four* (Isnanta, 2008 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Dengan adanya pihak luar yang ikut memonitor jalannya perusahaan, diharapkan *earning management* yang dilakukan oleh manajemen akan semakin berkurang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Prespektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) seperti dikutip Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara pihak agent (manajemen) dan pihak principal (investor). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Agar hubungan ini dapat berjalan lancar maka pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Akan tetapi untuk mewujudkan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit, maka investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yaitu hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat pada kontrak.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu : (1) manusia umumnya mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetris informasi antara principal dan agent. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Tujuan utama dengan adanya *teori agency* tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori agen juga berusaha menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dari suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, ada berbagai macam proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualannya dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya mempunyai kepentingan yang luas terhadap publik. Mereka lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya, sehingga berdampak pada laporan keuangannya yang lebih akurat.

Penelitian yang menunjukkan hasil serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menemukan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap besaran manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan, makin kecil tindak manajemen labanya. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen berjumlah sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris. Pentingnya komisaris independen adalah untuk mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba, sesuai tugas umum dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap kualitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajemen. Hal ini karena semakin banyak Komisaris Independen maka pengawasan terhadap kebijakan manajemen juga akan bertambah banyak, dan manajemen akan lebih memperhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingannya sendiri sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan berkurang.

Hasil penelitian dari Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan Mas'ud (2003), dan Xie, *et al.* (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accrual* (Corntt *et al.*, 2006) dalam (Nasution dan Setiawan, 2007). Dalam penelitian ini rumusan yang diajukan sebagai berikut :

H2 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan keputusan BEJ No. Kep-305/BEJ/07-2004, menyatakan keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan

komisaris independen perusahaan Tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

Xie, *et al.* (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen. Wilopo (2004) juga menemukan hal yang serupa yaitu kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Rapat komite audit yang secara rutin dilakukan akan meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan.

Xie *et al* (2001) dalam Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancar. Sharma *et al.* (2009) dalam Putri (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

H4 : Aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual, karena mereka tidak mudah diperdaya oleh manajemen laba yang dilakukan manajemen. Suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi yang lebih besar dapat melakukan monitoring dengan lebih ketat, sehingga dapat mendorong manajemen untuk menjalankan kegiatan perusahaan dengan lebih transparan, termasuk dalam hal pengungkapan sebagai bentuk informasi dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Kepemilikan institusi yang besar di dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan perusahaan kepada manajemen perusahaan. Ketatnya pengawasan tersebut meminimalkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan.

Seperti yang dikutip oleh Ujjiyantho dan Pramuka (2007), penelitian yang dilakukan oleh McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), dan Del Guericco dan Hawkins (1999) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

H5 : Kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005). Menurut teori keagenan, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti manajemen yang jadi pemegang saham dan manajemen yang tidak jadi pemegang saham. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, karena kepemilikan saham oleh manajemen akan menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon dalam Ujjiyanto dan Pramuka, 2007).

Warfield et al., (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba, hasil serupa juga diperoleh Jensen dan Meckling (1976), serta Pratana dan Mas'ud (2003). Rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H6 : Kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kalitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para peneliti terdahulu mencari pengganti dari indikator kualitas audit. Proksi yang sering dipakai untuk indikator dari kualitas audit adalah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik), karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya.

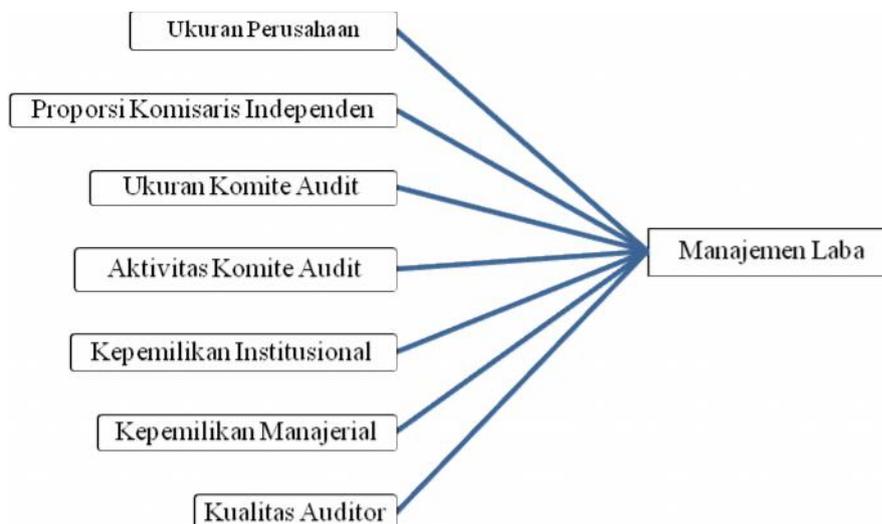
Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big Four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Hal ini terjadi pada KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008).

Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan anantara kualitas audit dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H7 : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Adapun kerangka pikir dari hipotesis yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel independen : ukuran perusahaan diukur dengan total asetnya, komposisi dewan komisaris dengan proporsi komisaris independen dengan total komisaris, ukuran komite audit dengan total komite audit yang ada, aktivitas komite audit dengan jumlah rapat yang dilakukan selama satu periode, kepemilikan saham institusional dengan proporsi saham yang dimiliki institusi dengan total saham, kepemilikan saham manajerial dengan variabel *dummy* (skor 1 untuk yang memiliki dan 0 untuk yang tidak memiliki) dan kualitas auditor dengan variabel *dummy* (skor 1 untuk yang diaudit KAP *Big Four* dan 0 untuk yang sebaliknya). Sedangkan manajemen labanya diproksikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model *Beaver and Engel* (1996).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini, yaitu perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2011. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan peneliti adalah :

1. Tidak mengalami *delisting* selama periode 2009-2011.
2. Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2009 - 2011.
3. Mengalami laba selama periode 2009 – 2011.

Sampel penelitian diperoleh sebanyak 23 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut, dan penelitian ini menggunakan data dalam bentuk penggabungan data, yaitu dengan menggabungkan pada tahun 2009 hingga 2011, dengan demikian maka data penelitian secara penggabungan data akan sejumlah $23 \times 3 = 69$ buah data.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft excel dan SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan setelah data bebas dari pelanggaran dalam uji asumsi klasik (Uji Multikolinearitas, Heterokedastisitas, Autokorelasi dan Normalitas). Pemenuhan uji asumsi klasik dilakukan agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Model analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 UP_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KMA_{it} + \beta_4 KMT_{it} + \beta_5 INST_{it} + \beta_6 KPMJ_{it} + \beta_7 KAU_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 23 perusahaan dimana peneliti menggunakan metode penggabungan data selama 3 tahun pengamatan yang diperoleh sebanyak 23×3 periode atau diperoleh sebanyak 69 data pengamatan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dimana model harus lolos dari uji asumsi klasik. Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi sebaran dari masing – masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing – masing variabel penelitian. Tabel berikut menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing – masing variabel.

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	69	27.99	33.94	30.6157	1.85827
KI	69	.25	1.00	.5652	.13687

KMA	69	2.00	6.00	3.4928	.91753
KMT	69	2.00	37.00	11.7971	8.97477
INST	69	.00	98.69	66.5912	24.34703
AbsDA	69	.00033	.21817	.0514606	.04873538
Valid N (listwise)	69				

Hasil Uji Asumsi Klasik

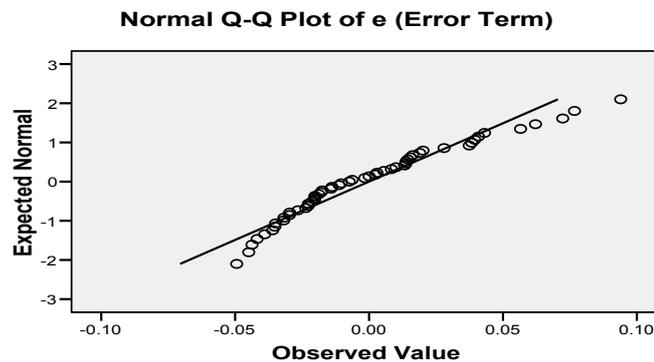
Model regresi yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing – masing adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk membuat nilai residual terdistribusi secara normal salah satunya adalah dengan membuang *outlier*, *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2005).

Pada pengujian awal diperoleh 14 buah outlier yang berpotensi mengganggu hasil analisis. Ke-14 data outlier tersebut selanjutnya dikeluarkan dari model. Setelah mengeluarkan data outlier selanjutnya diperoleh hasil distribusi data yang lebih normal. Hasil pengujian normalitas data adalah sebagai berikut :

Gambar 2
Uji Normalitas setelah mengeluarkan outlier



Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^a	Mean	.0000
	Std. Deviation	.03357
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.866
Asymp. Sig. (2-tailed)		.442

a. Test distribution is Normal.

Setelah mengeluarkan 14 data *outlier*, tampilan grafik *normal probability plots* menunjukkan titik-titik observasi mendekati garis diagonal. Hal ini berarti bahwa nilai residual

terdistribusi secara normal. Hasil penelitian pengujian dengan uji Kolmogorov-Smirnov juga memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,442 yang menunjukkan diperolehnya distribusi normal.

2. Multikolinear

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
UP	0.365	2.739
KI	0.965	1.037
KMA	0.458	2.182
KMT	0.568	1.762
INST	0.847	1.181
KPMJ	0.814	1.228
KAU	0.875	1.143

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

3. Autokorelasi

Menurut Ghozali uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson.. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam model regresi:

Tabel 4
Uji Autokorelasi Model Regresi

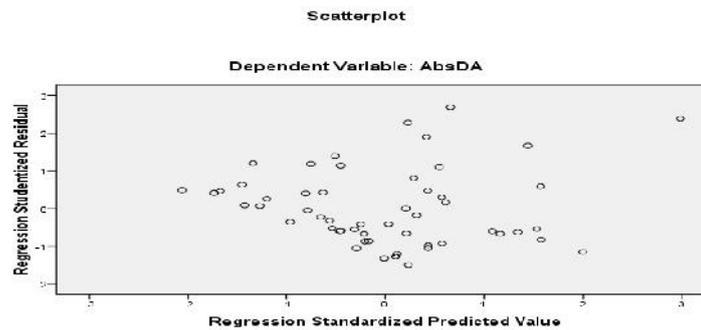
Model	Durbin-Watson
1	1.985

Hasil uji Durbin watson menunjukkan nilai sebesar 1,985. Nilai du diperoleh sebesar 1,81 dan $4 - du = 2,19$. Dengan demikian nilai DW berada diantara du dan $4 - du$. Dengan demikian model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

4. Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* . Apabila titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menandakan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3
Uji Heteroskadasitas Model Regresi



Berdasarkan grafik *scatterplot* dari hasil pengolahan data pada model regresi terlihat titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis Regresi

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Uji t Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.242	.125		-1.946	.058
UP	.010	.004	.426	2.318	.025
KI	.115	.036	.361	3.193	.003
KMA	-.023	.008	-.503	-3.067	.004
KMT	.000	.001	.030	.206	.837
INST	.000	.000	.099	.820	.417
KPMJ	-.027	.012	-.285	-2.319	.025
KAU	-.023	.010	-.262	-2.204	.032

a. Dependent Variable: AbsDA

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$DA = -0,242 + 0,010 UP + 0,115 KI - 0,023 KMA + 0,000 KMT + 0,000 INST - 0,027 KPMJ - 0,023 KAU + e$$

Uji Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat.

Tabel 6
Uji F Model Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.044	7	.006	4.864	.000 ^a
Residual	.061	47	.001		
Total	.105	54			

a. Predictors: (Constant), KAU, KMT, KI, KPMJ, KMA, INST, UP

b. Dependent Variable: AbsDA

Dari tabel diatas, nilai F hitung dari model adalah 4,864 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba.

Tabel 7
Koefisien determinasi model regresi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.648 ^a	.420	.334	.03597960	2.112

a. Predictors: (Constant), KAU, KI, KPMJ, KMA, KMT, INST, UP

b. Dependent Variable: AbsDA

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,334. Hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu ukuran perusahaan proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, aktivitas komite audit, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, dan kualitas auditor dalam menerangkan manajemen laba adalah 33,4 persen. Sedangkan sisanya yaitu 66,6 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 1 menghipotesiskan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Satu hal yang bisa menjelaskan adanya pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah perusahaan yang semakin besar maka tekanan yang diterima oleh perusahaan itu juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan membayar pajak yang lebih besar, disatu sisi mereka juga harus memenuhi keinginan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan yang lebih penting lagi manajemen juga harus bisa mempertahankan perusahaannya pada posisi tertentu. Dengan adanya tekanan-tekanan tersebut maka manajemen akan senantiasa merekayasa laba agar bisa memenuhi semua keinginan yang berkepentingan atas perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007). Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Veronica Dan Utama (2005), yang menyatakan semakin besar perusahaan maka akan mengurangi manajemen laba, karena perusahaan yang besar selalu diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangannya.

2. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 menghipotesiskan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan telah memenuhi proporsi komisaris independen sebesar 56,52%, yang telah memenuhi syarat dari peraturan BI No. 8/4/PBI/2006 tiap bank minimal memiliki 50% komisaris independen dari jumlah dewan komisaris. Namun ternyata hal ini tidak menjamin pengawasan terhadap manajemen semakin baik, sehingga masih saja terdapat manajer yang melakukan manajemen laba. Kejadian seperti ini menurut Sulistyanto (2008) diduga disebabkan karena adanya konspirasi antara manajer dengan dewan komisaris.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ujjiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan dewan komisaris independen dimungkinkan hanya

sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founder*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Kondisi ini juga ditegaskan dari survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tak efektif.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 menghipotesiskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Keberadaan komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen dalam kaitannya dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen laba yang akan dilakukan oleh direksi dan jajaannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004) dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 menghipotesiskan bahwa aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam data statistik deskriptif ditunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai minimum rapat auditor sebanyak 2 kali. Hal ini menunjukkan masih terdapat perusahaan yang tidak memenuhi peraturan BAPEPAM yang mengharuskan komite audit melakukan pertemuan minimal 4 kali dalam satu periode. Hal ini diduga dikarenakan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance*. Komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu dalam rapat tersebut menghasilkan keputusan atau peraturan yang mampu meminimalisir manajemen laba, maka dari itu yang diperlukan adalah kualitas dari rapat yang diadakan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011), namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al* (dalam Putri, 2011) yang mengatakan bahwa tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas.

5. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 5 menghipotesiskan bahwa variabel kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketidaksignifikannya hubungan ini diduga karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan institusi yang lebih besar. Kepemilikan saham oleh institusi yang semakin besar akan semakin mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional yang memiliki jumlah saham yang besar, memiliki insentif yang kuat untuk mengembangkan informasi privat. Selain itu, investor institusional dalam penelitian ini merupakan investor institusional yang dianggap sebagai pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada laba sekarang sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Darmawati (2003), selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006), Iqbal (2007) serta Ujyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 6 menghipotesiskan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pranata Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Akan tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tindakan manajemen laba.

7. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 7 menghipotesiskan bahwa variabel kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Fungsi auditor independen (KAP) sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan untuk menemukan kesalahan-kesalahan atau kekurangcocokan dengan prinsip akuntansi. KAP yang berkualitas dinilai lebih memiliki integritas dan kemampuan yang baik dalam audit. Dengan adanya sumber daya yang lebih berkualitas, maka KAP *Big Four* dinilai bisa memberikan opini yang tepat yang didasarkan pada materialitas yang ada. Arah koefisien negatif pada spesialisasi KAP menunjukkan fenomena tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dari pembahasan pengujian hipotesis sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan Komite audit yang banyak memiliki manajemen laba yang lebih rendah.
2. Kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh manajer maka memiliki manajemen laba yang lebih rendah.
3. Kualitas auditor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang diaudit auditor *Big Four* memiliki manajemen laba yang lebih rendah.

Sedangkan variabel yang tidak signifikan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, aktivitas komite audit, dan kepemilikan saham oleh institusional.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Pengukuran terhadap dewan komisaris independen hanya dilakukan dengan proporsi dewan komisaris independen, hal ini dianggap kurang mencerminkan kompetensi dewan komisaris independen.
2. Variabel komite audit yang diteliti hanya mencakup dua indikator, yaitu aktivitas komite audit dan ukuran komite audit. Masih banyak indikator lain yang mampu menunjukkan kompetensi dari komite audit.

3. Pengukuran terhadap kepemilikan institusional hanya dilakukan dengan proporsi kepemilikan saham oleh institusi saja, hal ini dianggap kurang mencerminkan kepemilikan saham oleh institusi.

Implikasi Penelitian Mendatang

Implikasi dari hasil penelitian untuk penelitian mendatang adalah:

1. Pengukuran terhadap dewan komisaris menggunakan proksi lain yang mampu mengukur kompetensi dewan komisaris independen.
2. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan proksi lain dalam mengukur komite audit, misalnya melalui kompetensi dan latar belakang pendidikan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan ukuran institusi dalam mengukur kepemilikan saham oleh institusional.
4. Pada penelitian selanjutnya juga harus menambah variabel lain untuk mendeteksi manajemen laba, misalnya *leverage*.
5. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang.

REFERENSI

- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>.
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15-16 September 2005*
- Darmawati, Deni. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis Akuntansi, Vol. 5, No. 1, hal. 47-68.*
- Ghozali, Imam. (2005). Aplikasi Analisis Multivaiate dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit UNDIP
- Gumanti, T. A. 2000. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 2, No. 2, November 2000 : 104-115.*
- Herawaty, Vinola. 2007. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Trisakti, Indonesia.
- Klien, April. 2002. Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earning Management. *Journal of Accounting and Economic Volume 33 September : 375-400*
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2004). Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>
- Meutia, Inten. "Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 7, No. 3, September 2004: 333-350.*
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya 16-17 Oktober 2003*
- Nasution, M., dan Dody Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X.*



- Nuryaman. 2007. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Peasnell, KV., PF Pope, and S Young. 1988. Outside Director, Board Effectiveness, and Earning Management. *Working Papers from Lancaster University*
- Putri, Destika.M. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. Penagruh Asetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Padang pada tanggal 23-26 Agustus 2006*
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 11. No. 1. Pp. 97-116*.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in Bank Industry. *Gadjah Mada Internasional Journal of Business Volume 3 No 2 May : 159-176*
- Sugiarta, I Putu. 2004. Earning Management and Information Content of Audit Committee Announcement. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2-3 Desember 2004*
- Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Grasindo : Jakarta
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, 26-28 Juli 2007*.
- Veronica, Sylvia., dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15-16 September 2005*
- Wilopo. 2004. The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals. *Ventura Volume 7 No. 1 April : 73-83*
- Xie, Biao, Wallace N Davidson III, and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and Corporate Governance : The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance Volume 9 Juni : 295-316*